



Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak

Suchi¹, Luhur Wicaksono², Amallia Putri³

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: ciciktg34@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok yang dimana dalam penelitian menggunakan teknik yaitu diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah kuantitatif eksperimen dengan bentuk *Pre-Eksperimental Design* dan menggunakan rancangan *Pretest-Posttest One Group Design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang peserta didik yang memiliki pemahaman rendah berdasarkan hasil dari penyebaran angket pada populasi di kelas VIII yang menjadi populasi berjumlah 127 peserta didik. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan hasil rata-rata tingkat pemahaman kesehatan reproduksi pada peserta didik sebelum diberikan layanan (*Pre-Test*) yaitu 56 dengan kategori rendah dan setelah diberikan layanan (*Post-Test*) mengalami peningkatan yaitu menjadi 75 dengan kategori tinggi. Berikutnya pada pengujian statistik menggunakan *Paired Sample T-Test* didapatkan bahwa T hitung -18.407 dengan nilai Sig. (2 Tailed) $0.00 < 0.05$ yang dapat diartikan H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat diketahui terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Pontianak.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Bimbingan Kelompok, Diskusi Kelompok

PENDAHULUAN

Reproduksi pada masa remaja merupakan bagian dari perkembangan individu. Usia remaja untuk peserta didik meliputi remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal terletak pada fase perkembangan peserta didik usia SMP. Pada fase ini peserta didik perlu pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi kesehatan yang menyangkut masalah kesehatan organ reproduksi. Kesiapan reproduksi dimulai sejak usia remaja dengan tanda yang berbeda sesuai gender.

Kematangan biologis remaja ditandai dengan mulai berfungsinya alat kelamin yang menimbulkan dorongan seksual pada anak remaja. Di masa pergaulan remaja, remaja sudah mulai tertarik pada lawan jenisnya. Remaja masih labil secara emosional dalam perkembangan psikologisnya, dan keinginan untuk bereksperimen sangat besar yang dapat menimbulkan masalah bagi remaja itu sendiri, seperti perilaku seksual di luar nikah, yang mengarah pada kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit kelamin, HIV dan AIDS. Menurut Nugroho (2016, h.6) “pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah dikarenakan akses pada informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas, baik dari orang tua, sekolah, maupun media masa dikarenakan budaya tabu dalam pembahasan seksualitas yang masih menjadi suatu kendala kuat dalam hal ini”. Menurut Mukti (dalam Mansyur,dkk.,2016, h.28) menyatakan bahwa “Pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia”. Jadi, memberikan pemahaman kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggungjawab.

Pendidikan kesehatan reproduksi dirasakan perlu diadakan disekolah, khususnya di SMP. Peneliti melakukan proses wawancara pada guru BK di SMP Negeri 13 Pontianak untuk mendapatkan informasi peserta didik yang masih kurang memahami kesehatan reproduksi dan dikhawatirkan akan menimbulkan masalah bagi peserta didik itu sendiri. Hal ini juga sebagai salah satu fungsi teori bimbingan dalam rangka mengantisipasi (fungsi preventif) permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Dengan pemberian informasi terkait dengan kesehatan reproduksi, Peneliti memberikan sebuah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok kepada peserta didik yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Peserta Didik Kelas VIII SMPN 13 Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk penelitian *pre-eksperimental design*, dimana desain yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Sugiyono (2011,h.74) menjelaskan bahwa “*One group*

pretest-posttest desaign adalah desain *pre eksperimental* yang terdapat *pre test* (tes sebelum diberi treatment) dan *post test* (tes sesudah diberi treatment) dalam satu kelompok”. Hal ini juga dipaparkan oleh Sugiyono (2014, h.161) yang menyatakan bahwa “penelitian *pre-experimental design* ini digunakan jika peneliti ingin mengetahui pengaruh sebab dan akibat di antara variabel independen dan dependen. Hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen tersebut bukan hanya semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen tetapi karena dalam penelitiannya tidak terdapat variabel kontrol”. Hasil dari pre-test dan post-test yang telah diberikan kepada peserta didik sebagai perbandingan untuk menguji keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak. Adapun tabel rancangan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

$O_1 \times O_2$

Keterangan :

- O1 : Pretest kelompok eksperimen (sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok)
X : Treatment yang diberikan (variabel independen)
O2 : Posttest kelompok eksperimen (setelah diberi layanan bimbingan kelompok)

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Perempuan	Jumlah Laki-laki	Total
1	VIII A	19	11	30
2	VIII B	13	17	30
3	VIII C	15	17	32
4	VIII D	18	14	32
Jumlah Populasi				124

Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Berdasarkan dari penyebaran *pre-test* kepada peserta didik, diambil untuk sampel sebanyak 10 orang peserta didik yang mendapatkan skor pemahaman kesehatan reproduksi terendah untuk melanjutkan ke tahap bimbingan kelompok. Hal ini juga mengacu pada pendapat dari Prayitno (2004, h.20) yang menyatakan bahwa “jumlah anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok sebaiknya jumlah peserta antara 5 sampai 15 orang sehingga pembahasannya dapat lebih luas dan dalam”.

Inventori yang digunakan adalah angket tertutup dalam bentuk skala likert untuk mengetahui pemahaman pada peserta didik. Peserta didik akan diminta untuk menjawab suatu pernyataan dengan alternatif jawaban yang telah disediakan yang terdiri dari empat pilihan, yaitu :

- | |
|------------------------------|
| 1. Sangat Setuju (SS) |
| 2. Setuju (S) |
| 3. Tidak Setuju (TS) |
| 4. Sangat Tidak Setuju (STS) |

Tabel 3. Kriteria dan Skor Jawaban Angket Pemahaman Kesehatan Reproduksi

Alternatif Jawaban	Favorable (+)	Unfavorable (-)
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Uji validitas dalam penelitian ini untuk melakukan uji coba pada instrumen yang telah disusun dan akan diberikan kepada 31 peserta didik diluar subjek penelitian. Butir-butir pernyataan pada instrumen yang valid memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan perhitungan statistiknya dilakukan dengan menggunakan komputer program *SPSS For Window* Seri 26.0. Sedangkan pengukuran yang digunakan dalam uji reliabilitas yaitu menggunakan rumus cronbach alpha. Setelah dilakukan uji validitas dan uji realibilitas didapatkan 21 butir pernyataan instrumen yang valid dan reliabel.

Dalam menganalisis data untuk menjawab sub masalah no 1 dan 2 untuk melihat pemahaman peserta didik tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok yaitu menggunakan teknik analisis persentase. Sedangkan untuk menjawab sub masalah no 3 mengenai perbedaan signifikan dalam pemberian pemahaman reproduksi sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok pada peserta didik yaitu menggunakan uji paired sample T-test dengan menggunakan *SPSS For Window* Seri 26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat pemahaman kesehatan reproduksi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 13 Pontianak dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan

tinggi. Dalam menentukan hasil skor masing-masing kategori perlu diketahui nilai rata-rata dan deviasinya terlebih dahulu dari data yang didapatkan dengan perhitungan menggunakan aplikasi microsoft excel. Hasil dari pengkategorian tingkat pemahaman kesehatan reproduksi menggunakan standar deviasi tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Tingkat Pemahaman Kesehatan Reproduksi

Skor	Kategori
<61	Rendah
61-74	Sedang
>74	Tinggi

Tabel 5. Tingkat Pemahaman Kesehatan Reproduksi Kelas Populasi

Kategori Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa	Skor Rata-rata	Frekuensi	Persentase Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa
Rendah	56	14	11.29%
Sedang	67	94	76.80%
Tinggi	78	16	12.90%
Jumlah	201	124	100%

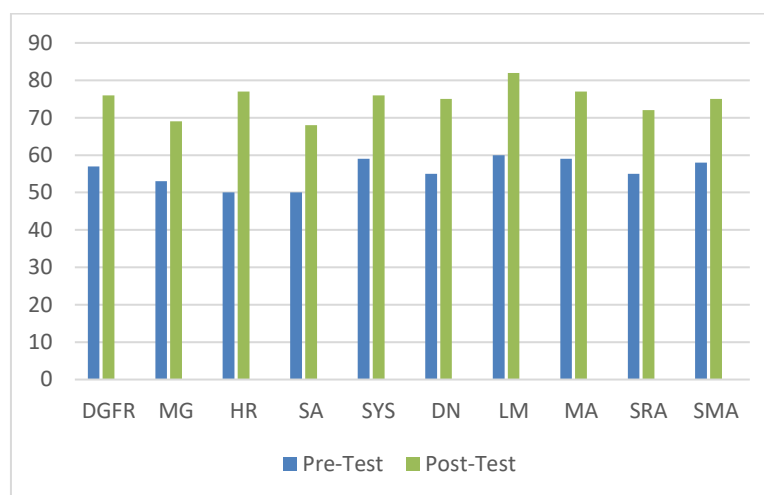
Berdasarkan tabel 5 diatas, kategori pemahaman kesehatan reproduksi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak yang berjumlah 124 orang terdapat 14 (11.29%) peserta didik yang memiliki pemahaman kesehatan reproduksi kategori rendah, 94 (76.80%) kategori sedang, 16 (12.90%) kategori tinggi. Dikarenakan terdapat 14 peserta didik dengan tingkat pemahaman rendah, maka dipilih hanya 10 peserta didik yang mendapatkan skor paling rendah untuk diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

Selanjutnya, dalam bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dilakukan pertemuan sebanyak 4 kali, untuk melihat bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi peserta didik. Hal ini juga dapat dilihat dari peningkatan hasil skor pemahaman kesehatan reproduksi peserta didik sebelum diberikan layanan dan sesudah diberikan layanan. Adapun perbandingan hasil skor *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-Test*

No	Nama	Pre-Test	Tingkat Pemahaman Kes.Rep	Post-Test	Tingkat Pemahaman Kes.Rep
1	DGFR	57	Rendah	76	Tinggi
2	MG	53	Rendah	69	Sedang
3	HR	50	Rendah	77	Tinggi
4	SA	50	Rendah	68	Sedang
5	SYS	59	Rendah	76	Tinggi
6	DN	55	Rendah	75	Tinggi
7	LM	60	Rendah	82	Tinggi
8	MA	59	Rendah	77	Tinggi
9	SRA	55	Rendah	72	Sedang
10	SMA	58	Rendah	75	Tinggi
Rata-rata		56	Rendah	75	Tinggi

Dapat dilihat gambar 1 dibawah ini yaitu perbedaan skor yang didapat peserta didik sebelum melaksanakan *pre-test* dan sesudah melaksanakan *post-test* dalam bentuk diagram batang yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Perbedaan Hasil *Pre-Test* dan *Post Test* Pemahaman Kesehatan Reproduksi

Untuk menguji keefektifan dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok yaitu dilakukan uji dengan *paired sample T-test* dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Hasil uji *paired sample T-test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Posttest	-19.100	3.281	1.037	-21.447	-16.752	-18.407	9	.000

Pada tabel diatas menunjukkan hasil dari uji hipotesis menggunakan *uji Paired sample T-test* dengan mendapatkan hasil nilai t sebesar -18.407 dengan sig (2 tailed) sebesar 000. Maka, dapat disimpulkan bahwa $.000 < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan tingkat dari pemahaman kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Kemudian, diketahui nilai rata-rata Uji-t yaitu sebesar 19,10 dengan standar deviasi 3,28 sehingga didapatkan nilai *Cohen's d* sebesar 5,8. Dari hasil uji *Effect Size* tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok memiliki pengaruh sangat besar dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Maka, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak.

Pembahasan

1. Tingkat Pemahaman Reproduksi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dikelas VIII SMP Negeri 13 pontianak, terdapat peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman rendah yang telah diuji dari penyebaran angket yaitu *pretest* kepada peserta didik berjumlah 124 orang. Hal ini dapat dirincikan peserta didik sesuai dengan kategori nya yaitu peserta didik kategori rendah berjumlah 14 dengan persentase 11.29%, peserta didik kategori sedang berjumlah 94 dengan persentase 76.80%, dan peserta didik yang memiliki kategori tinggi berjumlah 16 dengan persentase 12.90%. Hal ini juga didukung oleh Kuswana (2012: 289) yang menyebutkan bahwa “terdapat berbagai faktor yang bisa mempengaruhi pemahaman yaitu perbedaan tujuan, lalu dari guru yang mengajar dan

dari diri peserta didik itu sendiri. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang baik, cukup, dan kurang”.

Pada penelitian ini didapatkan permasalahan yaitu kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi pada 10 peserta didik yang dijadikan sampel penelitian diantaranya tidak mengetahui sistem dan fungsi reproduksi, sulit mengontrol diri, tidak mengetahui sebab dan akibat kehamilan dini, penyakit menular seksual dan menjaga kesehatan reproduksi. Dari perilaku yang terlihat merupakan hasil dari rendahnya tingkat pemahaman, yang mana mereka juga kekurangan informasi dasar tentang kesehatan reproduksi yang seharusnya diketahui untuk seusia remaja dan menyebabkan remaja kurang mampu mengarah ke perilaku yang positif.

2. Tingkat Pemahaman Reproduksi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak Sesudah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, didapatkan hasil perbedaan yang signifikan setelah memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok selama 4 kali pertemuan. Selanjutnya, peserta didik diberikan *post-test* guna untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah diberikan layanan. Hasil skor dari 10 sampel sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok yaitu 56 dan meningkat menjadi 75 setelah diberikan layanan. Dari 10 peserta didik yang mengalami peningkatan yaitu pada kategori sedang terdapat 3 orang yang berinisial (MG, SA, SRA) sedangkan yang memiliki peningkatan kategori tinggi terdapat 7 orang yaitu berinisial (DGFR, HR, SYS, DN, LM, MA, SMA).

Berdasarkan pengamatan, peserta didik yang masuk pada kategori meningkat tinggi dapat dilihat pada saat pemberian layanan yaitu seperti lebih aktif dalam berdiskusi maupun menanggapi topik-topik yang dijelaskan pada setiap pertemuan, Sedangkan peserta didik yang meningkat kategori sedang sedikit kurang dalam berdiskusi dan dari itu juga yang menyebabkan ada beberapa poin pernyataan yang kurang dipahami. Dengan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok memberikan bantuan terhadap individu dalam bentuk kegiatan kelompok yang berkaitan dengan suatu topik dan diharapkan mampu mengeluarkan pendapat dan tanggapan, belajar menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat (Hasanah, 2017) yang mengatakan “bahwa pendidikan kesehatan

reproduksi dapat mengarahkan pada remaja untuk memiliki sikap serta tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi". Dari hasil post-test yang telah diberikan, skor pemahaman kesehatan reproduksi semua peserta didik tentunya mengalami peningkatan dari rendah sampai meningkat ke kategori sedang dan tinggi. Perubahan dapat dilihat juga dari kemampuan mereka dalam menjawab post-test serta mengetahui atau memahami aspek-aspek dari kesehatan reproduksi.

3. Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak.

Sesuai dengan hasil pre-test yang diberikan pada awal pertemuan, terdapat 10 peserta didik yang memiliki pemahaman rendah tentang kesehatan reproduksi sehingga peserta didik tersebut diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok. Menurut (Priyatno, 2016) terdapat tiga tahapan dalam teknik diskusi kelompok yaitu "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian". Penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut:

a. Pertemuan 1 (Membina hubungan baik / *Rapport*)

Pada pertemuan pertama dimulai dari membina hubungan baik dengan peserta didik agar proses bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan lancar. Dalam pertemuan pertama ini peneliti akan menciptakan suasana kelompok yang nyaman sehingga peserta didik juga bisa saling terbuka dan dapat ikut berdiskusi, serta terjalin interaksi dan kerjasama yang baik. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tentang kontrak tujuan sebagai langkah-langkah dari pelaksanaan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan empat kali pertemuan, guna dari menjelaskan tujuan dari kontrak ini agar peserta didik memiliki komitmen ingin berubah untuk mencapai tujuan bersama yaitu lebih memahami kesehatan reproduksi dan lebih bertanggung jawab.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari (Atika & Martin, 2020) bahwa "Dalam melaksanakan bimbingan kelompok atau konseling kelompok adalah menciptakan dinamika kelompok dalam prosesnya. Hal ini bertujuan agar terjadi interaksi mental yang positif masing-masing anggota kelompok sehingga tujuan dari bimbingan kelompok atau konseling kelompok tercapai". peneliti juga sambil menjelaskan pengertian kesehatan reproduksi dan dasar-dasar dari kesehatan reproduksi sebagai pembuka topik awal yang akan diberikan kepada subjek penelitian

b. Pertemuan 2 (Perencanaan)

Pada pertemuan kedua sebelum menjelaskan ke topik yang ingin disampaikan, peneliti menjelaskan kembali tujuan dari alasan diadakannya diskusi kelompok, dan menjelaskan pentingnya diadakan diskusi setiap selesainya pembahasan topik yang sudah disampaikan, serta menjelaskan hasil yang akan dicapai melalui kegiatan ini. Setelah itu peneliti memberikan topik yang akan didiskusikan oleh kelompok menggunakan materi cetak dengan isi gambar dan tulisan yaitu terkait dengan aspek-aspek kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2012:57) yaitu “Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik”.

Selanjutnya pada saat melakukan bimbingan kelompok dan ditahap diskusi kelompok peserta didik LM memiliki karakter paling aktif saat berdiskusi, dan peserta didik DGFR, HR, SYS, DN, MA, SMA juga memiliki respon yang baik pada saat berdiskusi. Sedangkan peserta didik MG, SA, SRA pada saat melakukan diskusi mereka mencermati pada saat diberikan materi tetapi saat diskusi dimulai mereka kurang dalam menanggapi dan jarang bertanya. Peneliti juga akan membahas kembali materi dan menyimpulkan apa yang telah didiskusikan pada pertemuan kedua.

c. Pertemuan 3 (Pelaksanaan)

Pada pertemuan ketiga ini adalah pemberian topik terakhir kepada peserta didik yaitu menyampaikan materi faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi. Setelah memberikan topik terakhir anggota kelompok melakukan diskusi dengan peserta didik dengan dimintai dahulu untuk mempresentasikan kembali materi yang sebelumnya yang sudah dijelaskan. Pada tahap ini peneliti juga turut menganalisis apakah peserta didik sudah memahami setiap poin-poin materi yang telah disampaikan serta menilai tindakan apa yang akan dilakukan dan membimbing peserta didik agar dapat menentukan didalam diskusi kelompok. Menurut (Rasdiany & Karneli, 2021) menyatakan bahwa “Konselor berfungsi bukan untuk menilai benar atau salah dari perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini”. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan peneliti juga memberikan masukan dan memastikan peserta didik tersebut dapat berjanji untuk bertanggung jawab dengan kesehatan reproduksinya.

d. Pertemuan 4 (Penilaian)

Pertemuan ke empat adalah tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok. Pada tahap ini peneliti membahas kembali tentang pertemuan yang sudah dilakukan selama empat kali. Peserta didik

diberikan waktu untuk memaparkan progress yang telah dilalui selama pertemuan yaitu dalam memahami kesehatan reproduksi. Peserta didik mengungkapkan bahwa adanya perubahan yaitu lebih memahami tentang kesehatan reproduksi yaitu dasar-dasar kesehatan reproduksi yang harus dipahami, menjaga kesehatan reproduksi, mengetahui sistem dan fungsi reproduksi, serta dapat menjaga kesehatan reproduksi dan memahami agar menghindari perilaku negatif yang memicu terkena nya penyakit menular seksual dan kehamilan dini.

Menurut Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:266-267) ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi sebagai bagian penting dari pengorganisasian program bimbingan dan konseling di sekolah yaitu “membekali individu dengan berbagai pengetahuan, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya, dan setiap individu adalah unik”. Selaras dengan pendapat (Azhar, 2013) mengenai pentingnya peserta didik memahami kesehatan reproduksi yaitu “Melalui pemahaman kesehatan reproduksi yang diberikan, diharapkan seluruh remaja memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku kesehatan reproduksi sehingga menjadikan remaja yang nantinya siap sebagai keluarga berkualitas”. Selanjutnya, pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengisi *post-test* angket kesehatan reproduksi dan hasilnya menunjukkan skor dari kategori rendah menjadi kategori sedang dan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pemahaman kesehatan reproduksi dapat diperoleh bahwa (1) Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok masuk kategori rendah dengan skor rata-rata 56. (2) Sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok mengalami peningkatan masuk kategori tinggi dengan skor rata-rata 75. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pemahaman kesehatan reproduksi pada peserta didik dengan menggunakan teknik diskusi kelompok. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yaitu nilai $t = -18.407$ dan nilai sig (2 tailed) adalah 0.000 yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat dikatakan “Bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak”.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, A., & Martin, M. (2020). Setting Outdoor untuk Dinamika Kelompok dalam Bimbingan Kelompok. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 64.
- Azhar, S. K. (2013). Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Yang Diberikan Guru Bk Sman 1 Kubung. *Konselor*, 2(1), 146–150.
- Hasanah, H. (2017). PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI PEREMPUAN: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 229.
- Kuswana, W. (2012). Taksonomi Kognitif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, A. I., & Kusuma, R. M. (2019). Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online). *Jurnal Suloh*, 4(1).
- Nugroho, H. (2016). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Di Sma N 1 Kalasan Sleman Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Prayitno, E. A. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatno, T. (2016). Upaya Meningkatkan Pemahaman Eksplorasi Karir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 49.
- Rasdiany, A. N., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individual Menggunakan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 5(1), 36–43.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta